

AB

ANALISIS KONTEKS SITUASI DAN TEKS RITUAL
PADA PROSESI UPACARA *TINGKEBAN*
MASYARAKAT JAWA
DI SURABAYA

SKRIPSI

Fs B1 50/05

Nat
a



MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

OLEH

FRANSISCA HANI NATALIA

NIM 129910024

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2005

- RELIGION AND CULTURE
- RELIGIOUS COMMUNITIES
- DISSERTATIONS, ACADEMIC

**ANALISIS KONTEKS SITUASI DAN TEKS RITUAL
PADA PROSESI UPACARA *TINGKEBAN*
MASYARAKAT JAWA
DI SURABAYA**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Studi Pada Fakultas Sastra
Universitas Airlangga**



OLEH

FRANSISCA HANI NATALIA

NIM 129910024


**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2005

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

Pada tanggal 24 Juni 2005

Dosen Pembimbing



Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum

NIP 131877887

JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

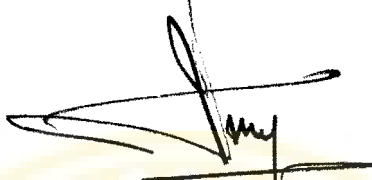
SURABAYA

2005

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji
pada tanggal 30 Juni 2005

Panitia Penguji terdiri atas:


Ketua



Drs. Eddy Sugiri, M.Hum

NIP 131453808

Sekretaris



Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum

NIP 131877887

Anggota



Drs. Edy Jauhari, M.Hum

NIP 131009469

Anggota



Drs. Tubiyono, M.Si

NIP 131570338

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Dari hasil temuan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa prosesi upacara ritual *tingkeban* masyarakat Jawa beragama Islam penuh makna dan pesan dalam tindakan-tindakan simbolis serta teks-teks ritual yang menyertainya. Kelahiran seorang anak yang pertama kalinya bagi setiap orang tua selalu memberikan harapan-harapan agar anak tersebut nantinya menjadi orang yang berguna khususnya bagi keluarga dan bangsa. Oleh karena itu, upacara ritual *tingkeban* dilakukan bertujuan untuk memohon perlindungan atau keselamatan kepada Tuhan agar terhindar dari segala marabahaya serta gangguan roh-roh halus.

Pada tiap-tiap tahapan prosesi upacara *tingkeban* di atas ditinjau dari konteks situasinya menggambarkan 3 pokok bahasan, yakni pertama *field* (medan) yang menunjuk pada kegiatan yang berlangsung pada saat prosesi mencakup setting tempat, setting waktu dan barang-barang pelengkap yang menyertainya. Kemudian yang kedua *tenor* (pelibat) menunjuk pada pelaku tepatnya peran interaksi antara yang terlibat dalam prosesi-prosesi *tingkeban*. Selanjutnya, yang ketiga *mode* (sarana) menunjuk pada fungsi khas bahasa dan saluran retorisnya, dalam hal ini teks ritual yang ada dalam tiap-tiap prosesi dituturkan secara lisan. Adapun barang-barang pelengkap yang digunakan pada tiap-tiap tahapan prosesi *tingkeban* merupakan suatu simbol atau lambang yang mengandung makna pengharapan bagi calon ibu yang ditingkebi serta anak yang akan dilahirkan nanti. Misalnya, pada tahap prosesi *sungkeman* simbol sujud *sungkem* sebagai lambang

memohon doa restu kepada kedua orang tua agar selalu didoakan selamat selama mengandung, tahap prosesi *siraman*, simbol *air kembang setaman* melambangkan suatu tindakan kemauan yang suci dan bersih dari sifat buruk sehingga dalam memasuki kehidupan baru calon ibu dan calon ayah selalu diberi keselamatan, tahap *brojolan*, dimana simbol *telur ayam kampung mentah* dan *pemotongan lawe* sebagai lambang janin atau bayi yang akan dilahirkan adalah suci sedangkan *potong lawe* agar malapetaka yang ada pada badan calon ibu hilang, tahap *pantesan*, dengan simbol *kain kebaya (jarik)* tujuh macam melambangkan kehamilan dari calon ibu (7 bln) dan berganti kain sebanyak 7 kali, tahap prosesi *pecah kawah* dengan simbol pecah *cengkir gading* yang sudah digambari dengan Kamajaya dan Kamaratih, melambangkan tempat bayi (rahim) yang akan lahir diberi bayi laki-laki ataupun perempuan. Selain itu, simbol-smbol tersebut juga terdapat pada sesajian yang berupa makanan dan buah-buahan. Sajian yang digunakan dalam upacara tingkeban merepresentasikan kebudayaan masyarakat Jawa yaitu mengenai wujud syukur (*slametan*) atas segala karunia Tuhan.

Dalam wacana teks ritual yang ada pada prosesi upacara *tingkeban* membentuk kata-kata kunci (*keyword*) seperti pada tiap-tiap penamaan tahapan prosesi ritual tingkeban. Kata-kata kunci yang dimaksud sama seperti pada setiap penamaan tahapan prosesi upacara tingkeban, yaitu pada kata '*sujud sungkem*' membentuk kata tahap *prosesi sungkeman*, '*nyirami*' membentuk kata tahap *prosesi siraman*, '*mbrojol*' membentuk kata tahap *prosesi brojolan*, '*mugi-mugi wis patut*' membentuk kata tahap *prosesi pantesan* atau *patutan*, '*pecah kawahe si punang jabang bayi*' membentuk kata tahap *prosesi pecah kawah*.

Disamping itu, makna teks ritual yang ada pada prosesi upacara *tingkeban* sebagai bentuk pengharapan atau *ridho* yakni, mengenai konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan, leluhur dan sesama manusia. Dimana segala perbuatan harus berdasarkan ajaran yang telah Tuhan berikan sehingga manusia dapat hidup selamat.

4.2 Saran

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat ditindak lanjuti dengan penelitian-penelitian yang lain tentang tradisi ritual masyarakat Jawa baik yang masih sering dilaksanakan maupun yang sudah jarang dilaksanakan. Penelitian-penelitian seperti ini hendaknya bisa mendapat perhatian khusus dari pelbagai pihak karena dengan adanya penelitian-penelitian seperti ini kebudayaan masyarakat Jawa yang mungkin belum dikenal oleh masyarakat luas dapat diperkenalkan kembali. Untuk itu kita sebagai generasi penerus berkewajiban melestarikannya sebagai usaha menambah kekayaan budaya bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa khususnya.